

RELASI AGAMA DAN MASYARAKAT DALAM PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM DAN KARL MARX

Hanifa Maulidia

Politeknik Imigrasi

Email: *hanifamaulidia49@gmail.com*

Abstract

This article talks about the relation of religion and society according to the views of two sociologists, are Emile Durkheim and Karl Marx. This paper begins with the definition of religion, how religion can emerge and develop, followed by the definition of religion according to Durkheim and Marx. Relation of religion and society according to Durkheim is very intimate because religion is formed from social current, that is from the existence of collective effervescence towards collective consciousness, when traditional societies perform worship rituals by purifying something called totem. In contrast to Marx's opinion which explains that religion can reduce pain due to pressure from all life problems experienced by society. Writer used study of literature and the results of this article are forms of cumulative theoretical descriptions

Keywords: *Religion, Society, Durkheim, Marx*

Abstrak

Artikel ini berbicara mengenai relasi agama dan masyarakat menurut pandangan kedua tokoh sosiologi yaitu Emile Durkheim dan Karl Marx. Tulisan ini diawali dengan definisi agama, bagaimana agama dapat muncul dan berkembang yang dilanjutkan oleh definisi agama menurut Durkheim dan Marx. Relasi agama dan masyarakat menurut Durkheim sangatlah intim karena agama terbentuk dari social current (arus sosial) yaitu dari adanya collective effervescence (kesadaran kolektif) menuju collective consciousness, ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan totem. Berbeda dengan pendapat Marx yang menjelaskan bahwa agama dapat mengurangi rasa sakit akibat tekanan dari segala permasalahan hidup yang dialami oleh masyarakat. Penulis menggunakan kajian kepustakaan yang hasil tulisan ini adalah berupa deskripsi-deskripsi teoritis yang sifatnya kumulatif

Kata kunci: *Agama, Masyarakat, Durkheim, Marx*

* * *

A. Pendahuluan

Agama adalah sesuatu hal yang sangat penting dalam sebuah masyarakat. Dalam beberapa sumber, “agama” diberi arti tidak kacau atau teratur. Dengan memiliki agama, kehidupan seorang individu dan para anggota masyarakat lainnya diharapkan akan dapat hidup lebih tertib dan lebih teratur karena telah memiliki sebuah pedoman hidup (Jamaluddin, 2015, hlm. 67). Oleh karena itu, agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam beragam relasi sosial antar anggota masyarakat.

Menurut Abidin dan Saebani (2014) norma sosial yang secara historis diambil dari ajaran-ajaran agama, legenda-legenda, dan mitos adalah salah satu bentuk legitimasi yang paling efektif bagi masyarakat. Agama adalah naungan sakral yang melindungi manusia dari keputusasaan, kekacauan, dan situasi yang tidak mengenakan lainnya. Di dalam sebuah agama, terdapat sesuatu yang dianggap suci dan diyakini dan juga menjadi tempat yang nyaman untuk bernaung dan berlindung saat manusia mendapat masalah di dalam hidupnya.

Agama tidak bisa dilepaskan dari budaya dan tradisi masyarakat setempat. Indonesia sangat sulit untuk disebut sebagai sebuah negara sekuler. Menurut Ali (2003) meski Negara Indonesia memberikan kebebasan rakyatnya untuk memilih agama yang sudah diakui oleh Indonesia (sudah dianggap legal), karena dari segi *freedom of religion*, tercantum dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 disebutkan bahwa “negara telah menjamin setiap orang untuk bebas mendiskusikan, memilih, atau tidak memilih suatu agama tanpa campur tangan negara.” Dan jika seseorang telah memilih satu agama,

orang tersebut berhak untuk mengikuti ajaran-ajaran dalam agama tersebut, turut berpartisipasi dalam setiap ritual peribadatnya, menyebarkan ajaran-ajaran agamanya, dan menjadi pejabat atau pemimpin dalam organisasi agamanya sendiri. Namun yang tertulis dalam ayat 1 tidak sesuai dengan ayat 2 tersebut, yaitu berbunyi “negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.” Hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip sebuah negara sekuler, seperti di negara-negara barat. Bahwa sekularisasi didefinisikan sebagai pembedaan antara ruang sekuler, yaitu pembedaan antara negara, ekonomi, pengetahuan, politik dengan agama. Hal tersebut biasa dipahami sebagai bentuk emansipasi dari institusi agama dan norma-norma yang berlaku sebelumnya (Maulidia, 2018, hlm. 58-59).

Dalam konsep kewarganegaraan (*citizenship*), agama sepenuhnya tidak relevan dalam mendefinisikan kewarganegaraan seseorang, begitu juga dengan hak dan kewajiban seorang warganegara tidak dipengaruhi oleh agama yang dianut. Sedangkan di Indonesia, menurut Ali (2003) dan Maulidia (2018) banyak kasus-kasus dan konflik-konflik yang berasal dari diskriminasi agama. Jadi seakan konsep *citizenship* tidak berjalan dengan baik. Dari segi lainnya, yaitu *separation of state and religion*, bahwa agama dan negara memiliki fungsi di area yang berbeda. Negara tidak berfungsi mengembangkan, meregulasi, mengarahkan atau mencampuri agama. Di Indonesia sangat jelas hal ini tidak dapat dilakukan karena sejak dahulu hingga kini masih ada relasi *interdependence* antara negara dan agama. Negara Indonesia mengembangkan agama-agama yang telah diakui oleh negara dengan melakukan pembangunan tempat-tempat ibadah dan menyumbangkan bantuan-bantuan baik berupa dana atau hal lainnya.

Begitu juga agama, dalam setiap aktivitasnya selalu mendukung negara dan tidak boleh bertentangan dengan aturan dan nilai-nilai yang telah berlaku di Indonesia. Bahwa agama telah memberikan legitimasi kepada negara dan begitu juga sebaliknya (adanya *mutual legitimatization*).

Contoh lainnya adalah di dalam sebuah negara sekuler biasanya tidak ada departemen atau kementerian agama yang mengatur semua urusan agama di negara tersebut, karena semua agama tersubordinasi di bawah negara. Agama dan lembaga-lembaga agama bersifat otonom. Berbeda dengan Indonesia yang memiliki Kementerian Agama yang mengatur urusan administrasi agama masyarakatnya (Lestari, 2015, hlm. 31).

Negara Indonesia adalah negara yang memiliki multikultur terbesar di dunia. Bahwa Indonesia memiliki sosiokultural dan geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, dan agama yang bersifat plural (jamak) dan heterogen (beraneka ragam). Keragaman masyarakat multikultural adalah sebuah keunikan dan kekayaan bangsa Indonesia. Namun di sisi lain juga sangat rawan untuk memicu konflik dan perpecahan masyarakatnya (Lestari, 2015, hlm. 31).

B. Metode

Tujuan penulisan dalam tulisan ini juga ada dua. Pertama untuk menjelaskan persamaan substansi teori Emile Durkheim dan Karl Marx mengenai relasi antara agama dan masyarakat. Kedua untuk menjelaskan perbedaan substansi teori Emile Durkheim dan Karl Marx mengenai relasi antara agama dan masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut maka artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur. Dalam menjelaskan keduanya penulis fokus pada kedua tokoh klasik sosiologi yaitu Emile Durkheim dan Karl Marx yang penulis dapatkan dari beberapa buku teori Durkheim dan Marx dan buku-buku penunjang lainnya yang juga menjelaskan tentang agama dan masyarakat.

C. Pembahasan

1. **Persamaan Substansi Teori Durkheim dan Karl Marx Mengenai Relasi Antara Agama dan Masyarakat**

Dalam substansi secara teori, Emile Durkheim dan Karl Marx tidak hanya memiliki perbedaan dalam memandang sebuah agama. Marx dan Durkheim juga memiliki kesamaan pandangan dalam membahas agama. Persamaan substansi teori Durkheim dan Karl Marx mengenai relasi agama dan masyarakat adalah dua. **Pertama**, Durkheim dan Karl Marx sama-sama membicarakan agama dalam tataran gagasan atau ide-ide mengenai agama (sebagai sesuatu yang bersifat abstrak) dan belum pada tataran yang lebih konkret (hal yang nyata). **Kedua**, pandangan Durkheim dan Marx terlalu subyektif dan belum bisa digeneralisasikan ke semua agama yang ada di dunia, yaitu semua agama modern dan semua agama primitif. Durkheim hanya mengkaji agama pada suku Arunta di Australia (masyarakat tradisional) dan mencoba ingin menganalisis agama-agama modern lainnya seperti agama Kristen dengan landasan kajiannya pada agama tradisional tersebut. Hal tersebut sangat sulit dilakukan karena agama primitif dan agama modern memiliki ciri dan perkembangan yang berbeda. Sedangkan Karl Marx hanya melihat agama yang ada pada kaum proletar (kaum buruh) sebagai penghambat perjuangan kelas

mereka untuk menuju revolusi secara besar-besaran bukan pada hubungan agama dengan masyarakat secara hakiki. Karena hubungan agama bukanlah hanya berkaitan dengan revolusi atau gerakan sosial dalam masyarakat tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai dan hal lainnya yang sifatnya lebih kompleks.

2. Perbedaan Substansi Teori Durkheim dan Karl Marx Mengenai Relasi Antara Agama dan Masyarakat

a) Emile Durkheim

Emile Durkheim adalah seorang tokoh penting dalam ilmu sosiologi. Namanya sudah tidak asing di kalangan para akademisi. Durkheim lahir pada tanggal 15 April 1858 di kota Epinal, dekat Starsbour, daerah timur laut Prancis. Ayahnya seorang Rabi Yahudi dan ia pun belajar kepada seorang rabi. Namun pada saat ia berumur belasan tahun, ia menyangkal silsilah keturunannya bahwa ia adalah anak seorang rabi. Sebagai seorang pemuda, ia sangat dipengaruhi oleh guru sekolahnya yang beragama Katolik Roma. Pengaruh inilah yang menambah ketertarikannya terhadap masalah-masalah agama, meskipun para gurunya tidak dapat menjadikan Durkheim menjadi seorang beriman (beragama), sebab sejak masa muda ia telah menyatakan diri sebagai seorang agnostik (Mahmud, 2018, hlm. 105-106; Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 90).

Durkheim belajar di Universitas *École Normale Supérieure* di Paris. Di kampus tersebut juga banyak tokoh-tokoh terkenal lain yang belajar di sana, yaitu Henri Bergson, Jean Jaurès, and Pierre Janet. Pada tahun 1885-1886 Durkheim mengambil cuti satu tahun dari kampusnya untuk belajar di Jerman, karena ia sangat terkesan dengan karya Psikolog Wilhelm Wund (Seorang Profesor Sosiologi dan ahli dalam

bidang pendidikan). Pada tahun 1906, Durkheim juga pernah menjabat sebagai profesor sosiologi dan pendidikan di Universitas Sorbonne Paris, yaitu sebuah universitas yang paling terkenal saat itu di Prancis (Mahmud, 2018, hlm. 105-106; Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 91).

Di Universitas Sorbonne, Durkheim ikut bergabung dengan para intelektual yang lebih muda, yaitu Henri Berr, Marcel Granet, François Simiand, Maurice Halbwachs, dan keponakannya yaitu Marcel Mauss. Di sana, Durkheim dianggap sebagai tokoh ahli dalam bidang tradisi pencerahan karena penekanannya pada sebuah ilmu dan reformisme sosial. Selain itu, Durkheim juga dianggap sebagai ahli dalam bidang tradisi konservatif yang ia wujudkan dalam karyanya. Durkheim juga mengembangkan sebuah landasan akademis yang menjadi semakin kokoh dan kuat. Selain itu hal tersebut juga sebagai usaha dominan Durkheim dalam mengembangkan sosiologi secara umum dan teori sosiologi secara khusus (Mahmud, 2018, hlm. 105-106; Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 91).

Menurut Durkheim, relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang disebut dengan *totem*. Agama dipandang Durkheim sebagai sumber norma dalam masyarakat (pedoman masyarakat ketika berperilaku), jadi setiap masyarakat memerlukan agama karena dapat membentuk moral setiap individu. Ketika membahas mengenai relasi agama dan masyarakat, Durkheim secara tidak langsung telah menerangkan bahwa seorang individu dapat terbentuk oleh fakta sosial yang berada di luar dari

dirinya, memaksa dan bersifat umum dan general, yakni dengan adanya arus sosial tersebut, di mana struktur (lingkungan masyarakat ketika melakukan ritual keagamaan) mempengaruhi setiap individu di dalamnya. Meski ini lebih masuk kepada agama pada masyarakat modern, sedangkan pada agama tradisional fakta sosial belum terjadi hanya arus sosial (*social current*) saja.

Dalam mengkaji sebuah agama, Durkheim hanya memfokuskan tentang agama yang ada pada masyarakat tradisional Suku Arunta di Negara Australia dan tidak mengkaji tentang agama-agama wahyu (agama Samawi) yang biasa dikenal dengan sebutan “agama modern.” Alasan Durkheim adalah **pertama**, ia percaya bahwa dalam memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sebuah hakikat agama, dalam masyarakat tradisional yang memiliki budaya primitif lebih mudah ia dapatkan, karena sistem agama primitif sering kali kurang berkembang dibandingkan dalam sistem agama modern. Hal tersebut juga menyebabkan agama primitif kurang dikenal masyarakat lainnya dan kurang tersebar ke wilayah lainnya (Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 104-106). **Kedua**, karena tidak berkembangnya agama primitif, maka bentuk agama primitif masih dapat dilihat dalam wujud aslinya dan tidak ada pembaruan dan perubahan dari masyarakatnya. Sehingga keunikannya masih dapat dilihat dan Durkheim tidak terlalu sulit untuk menjelaskannya. **Ketiga**, jika agama modern memiliki bentuk yang bermacam-macam, karena dalam agama modern terjadi “persesuaian intelektual dan moral” yang tidak terjadi dalam sebuah agama primitif. Meski demikian, Durkheim mempelajari agama primitif ini adalah dengan tujuan ingin menyelidiki lebih dalam tentang agama modern (Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 104-106).

Agama di Suku Arunta tersebut terbentuk dari ritual-ritual yang mereka jalankan saat beribadah. Bahwa ada hubungan timbal balik yang erat antara agama dan masyarakat, dan kajian Durkheim lebih difokuskan pada solidaritas sosial masyarakat Suku Arunta. Terdapat *collective effervescence* yang kaitannya dalam kesadaran kolektif para penganut agama tersebut dalam melakukan ibadah ritual keagamaan. Dalam masyarakat tradisional, Durkheim lebih melihat pada arus sosial (*social current*), yakni bagaimana proses terjadinya *collective effervescence* hingga menjadi *collective consciousness* (kesadaran kolektif).

Proses mengapa mereka percaya dan yakin tentang kesucian totem dan mau menyembahnya, mereka secara bersama juga sadar dan membutuhkan nilai kesakralan dari totem itu. Sedangkan pada masyarakat modern, yang lebih terlihat adalah fakta sosial dan institusionalisasi, meski tidak dapat dipungkiri, juga terdapat *social current*. Agama masyarakat modern dapat berkembang karena terdapat institusionalisasi yang jelas, yakni terdapat lembaga, birokrasi, struktur, pemimpin, peraturan, dan juga jamaah (pengikutnya).

Menurut Durkheim, agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyumbangkan perannya bagi moralitas masyarakat tersebut. Ciri utama agama adalah berkaitan dengan dunia yang suci (*sacrifice realms*). Bahwa meski mereka adalah masyarakat yang sederhana, namun mereka bisa menjelaskan hal itu untuk mengembangkan tentang ide totem dan ia mengungkapkan bahwa klan-klan totemik primitif ini mengidentifikasi dirinya dengan nama totemnya yang bersifat khusus. Apa pun nama dan jenis totemnya (apakah kerbau, kanguru, air atau benda apa pun) mereka mempercayai bahwa benda

totem itu mewujudkan satu prinsip yang suci yang disebut dengan “mana”. Mereka juga mempercayai bahwa ketika mereka melakukan hubungan kekerabatan yang dekat dengan klan dan totem tersebut, mereka juga akan mempunyai kesucian yang sama (Johnson dalam Lawang, 1988, hlm. 195). Jadi ketika menyucikan satu totem, dan memiliki hubungan dekat dengan satu klan dalam totem tersebut, mereka akan merasa bahwa diri mereka juga akan suci seperti totem dan klannya tersebut.

“...But it also the symbol of determined society called the clan. It is its flag; is the sign by which clan distinguish itself from other, the visible mark of this personality, a mark borne by everything which is part of the clan under the little whatsoever, men, beast, or things...(Durkheim, 1965, hlm. 237).”

Kedua adalah dalam beragam ritual keagamaan ini individu menjadi sadar bahwa mereka selalu dikontrol oleh masyarakat pada satu bentuk interaksi serta saling merangsang seperti dalam psikologi kerumunan (Johnson dalam Lawang, 1988, hlm. 201). Ketika individu berkumpul dalam suatu upacara ritual keagamaan, dan interaksi cukup intens, dengan pemusatan pada satu objek yang sama sehingga ada peningkatan emosional secara bertahap. Ketika ada individu baru yang datang mereka juga akan merasakan hal yang sama. Dan ikatan, perasaan, kekhusyukan itu hanya kelompok mereka saja yang merasakan bukan kita yang hanya sebagai penonton.

Ritus totemik itu telah mempersatukan individu dalam kegiatan bersama dan tujuan bersama untuk memperkuat kepercayaan, keyakinan, dan sebagai komitmen moral dasar dalam suatu struktur sosial. Dalam kegiatan itu terdapat *religious effervescence dalam collective consciousness*, yaitu keadaan meluap-meluap yang dirasakan bersama

yang atmosferenya berasal dari ritual dan keyakinan tersebut. Dari perasaan yang meluap-luap dan keyakinan yang secara bersama itulah ide agama lahir. Durkheim pun juga membagi dua aspek dalam sebuah kehidupan, yakni sesuatu yang suci dan sakral (sakral) dan sesuatu yang lebih bersifat duniawi (profan).

"...and as at the same time all his companions feel them selves transformed in the same and express this sentiment by their cries, their gestures, and their general attitude, everything it just as though he really transported into special world...so it is the midst of these effervescence sosial environment and out of this effervescence itself that the religious idea seems to reborn...(Durkheim, 1965, hlm. 250)."

Di awal menjelaskan tentang munculnya *religious effervescence* yang terjadi pada masyarakat primitif Arunta, yang ikatan solidaritasnya masih kuat di mana agama terbentuk dari ritual-ritual yang dilakukan secara bersama, memiliki ikatan emosional yang meluap-luap serta keyakinan secara bersama. Lalu moralitasnya mengalami evolusi atau perubahan pada masyarakat modern, dan satu ancaman dari solidaritas organik yang mulai memudar juga yaitu timbulnya kasus bunuh diri di mana masyarakat mulai tidak memiliki regulasi dalam bentuk nilai dan norma untuk dijadikan pegangan, yang bisa disebut dengan keadaan *anomie*.

b) Karl Marx

Karl Marx adalah tokoh sosiologi abad 19 yang cukup dikenal banyak masyarakat. Selain Karl Marx tokoh sosiologi lainnya yang cukup dikenal yaitu Emile Durkheim dan Max Weber. Pemikiran Marx sangat mewarnai sejarah perubahan dunia khususnya dengan ide gerakan sosial para buruh sejak zaman dahulu hingga masa kini.

Misalnya saja, beberapa revolusi besar yang telah terjadi baik secara langsung ataupun tidak langsung sebenarnya terinspirasi dari pemikirannya tersebut. Misalnya saja Revolusi Rusia pada tahun 1917, Cina pada tahun 1940-an, Indonesia tahun 1945, dan berbagai negara yang pernah dijajah lainnya di wilayah Asia, Amerika Latin, dan Afrika (Bahari, 2010, hlm. 1).

Karl Marx dilahirkan di daerah Trier, Prussia, pada tanggal 5 Mei 1818. Karl Marx adalah anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya adalah seorang pengacara yang berasal dari kelas menengah. Ayah dan ibunya berasal dari keluarga rabi. Namun karena alasan bisnis, ayahnya berpindah agama menjadi Lutheran (Misbah, 2015, hlm. 197-198; Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 50). Agama dan kehidupan kedua orang tua Marx cukup menjadi pengalaman tersendiri bagi dirinya dan juga mempengaruhi pola pikirnya dalam memandang sebuah agama.

Marx sempat belajar di Universitas Bonn selama setahun dan kemudian melanjutkan kembali pendidikannya di Universitas Berlin. Universitas Berlin saat itu merupakan pusat pendidikan yang sangat kental dengan pengaruh pemikiran idealistik Hegel. Marx sendiri merupakan anggota kelompok diskusi *Young Hegellians* yang mengkaji secara kritis pemikiran Hegel (Misbah, 2015, hlm. 197-198). Misbah (2015) mengemukakan bahwa dalam perkembangan berikutnya, Marx memiliki pandangan yang berbeda dengan Hegel yaitu berbeda dengan pemikiran idealistik Hegel. Namun Marx juga tidak dapat melepaskan sepenuhnya dari pemikiran Hegel. Marx menggunakan metode dialektik Hegel untuk menunjukkan ikatan antara filsafat, sejarah, dan masyarakat. Akan tetapi, Marx tidak memandang dunia

sebagai himpunan yang terdiri dari hal-hal yang sudah mapan, melainkan terdiri dari tahapan proses-proses. Marx meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang bersifat tetap dan mutlak sebagaimana yang diyakini Hegel. Namun sebaliknya, yang ada hanyalah proses-proses yang menjadi yang selanjutnya akan dapat hancur.

Dalam menjelaskan tentang agama, Karl Marx tidak melepaskannya dari pandangannya tentang masyarakat ideal, yakni eksploitasi dan alienasi akan selalu ada sejak dahulu kala, saat ini, dan masa yang akan datang. Kelas sosial, eksploitasi dan alienasi akan berakhir jika terwujudnya kepemilikan alat-alat produksi secara bersama. Lalu terjadilah perjuangan kelas dan revolusi sosial. Meski hal itu tidak tahu kapan akan terjadi. Menurutnya agama adalah ilusi untuk meringankan rasa sakit akibat eksploitasi dan tekanan.

“Religion is an illusion which eases the pain produced by exploitation and oppression (Haralambos dan Holborn, 2008, hlm. 399).”

Dalam perspektif Marx, terdapat beberapa ciri mengapa agama dapat mengurangi rasa sakit akibat tekanan dari segala permasalahan hidup yang dialami oleh masyarakat. Pertama, agama menjanjikan kebahagiaan abadi di surga setelah kita meninggal. Kedua, beberapa agama membuat suatu kebaikan dari penderitaan yang disebabkan oleh tindasan dan tekanan kaum kapitalis kepada buruh. Misalnya dengan adanya kata “kita harus sabar, nerimo, karena semuanya ada hikmahnya dan takdir dari Tuhan.” Ketiga, agama menawarkan harapan campur tangan hal-hal yang gaib untuk memberikan solusi atas masalah-masalah yang ada di muka bumi. Keempat, agama selalu membenarkan peraturan sosial dan posisi seseorang di dalamnya (Haralambos dan Holborn, 2008, hlm. 399-400).

Karl Marx melihat agama sebagai suatu ideologi, sebagai sesuatu yang abstrak. Menurutnya, manusia yang telah menemukan kenyataan yang luar biasa (tidak masuk akal) mengenai surga, dia akan terus mencari hal-hal yang gaib, hanya ada bayangannya saja, dan terus tergoda, dan akan terus mencari kebenaran yang nyata dalam agama. Dasar tentang kritik Karl Marx ini adalah *manusia dapat menciptakan agama, tetapi agama tidak bisa menciptakan manusia*. Dalam agama, juga terdapat sebuah kesadaran diri seorang manusia yang telah lama hilang dan kembali dicari. Di mana negara dan masyarakatlah yang menciptakan agama, namun agama terus membalikkan kesadaran asli setiap manusia mengenai dunia nyata, yang terus terlena dalam kesadaran terhadap agama yang tidak nyata.

"Man, who has found in the fantastic reality, of heaven, where he sought a supernatural being, only his own reflection, will no longer be tempted to find only the semblance of him self-a non human being where he seeks and must seek his true reality (Engels, 1973, hlm. 13-14)."

...The basic of irreligious criticism is this: man makes religion; religion does not make man. Religion is indeed man's self consciousness and self-awareness so long as he has not found himself or has lost him self again...This state, this society, produce religion which is an inverted world consciousness, because they are an inverted world (Engels, 1973, hlm. 13-14)."

Berbeda dengan Durkheim yang mengatakan bahwa agama penting untuk membentuk moralitas masyarakat (sebagai sumber norma bagi masyarakat). Karl Marx lebih banyak mengungkapkan tentang kritiknya terhadap agama ketika agama ini dimiliki oleh kaum buruh (proletar). Baginya agama adalah candu bagi masyarakat. Yakni agama menjadi tempat bagi kaum buruh untuk beristirahat dan melupakan sejenak penderitaan dan penindasan yang mereka rasakan

dari apa-apa yang dilakukan oleh para kapitalis (borjuis). Agama sebagai penghambat mereka untuk memunculkan kesadaran kelas yang asli tetapi malah memunculkan kesadaran palsu (*false consciousness*). Hal ini seperti ideologi yang merefleksikan suatu kebenaran, namun justru yang terjadi adalah terbalik. Karena kaum proletar tidak bisa melihat bahwa kesulitan dan ketertindasan yang mereka alami telah diciptakan oleh sistem kapitalis, maka dari itu mereka diberikan suatu bentuk agama agar tidak sadar dan terus terlena dengan kesulitan dan ketertindasan tersebut.

“Religious suffering is at same time an expression of real suffering and a protest against real suffering. Religion is the sigh of the oppressed creature, the sentiment of heartless world, and the soul of soulless conditions. It is the opium of the people (Engels, 1973, hlm. 13-14).”

Dengan jelas Marx menegaskan bahwa dirinya tidak menolak agama dalam sebuah hakikat, yaitu keyakinan dan kepercayaan seseorang kepada sebuah agama, melainkan Marx menolak suatu sistem yang mengandung ilusi-ilusi dari sebuah agama, misalnya dalam agama terdapat ungkapan *sabar dan nerimo, karena semuanya adalah takdir dari Tuhan*. Namun di sisi lain, agama terkadang mudah dijadikan sebagai sebuah alat dan sering kali menjadi dasar sebuah gerakan revolusioner lainnya. Misalnya saja, gerakan-gerakan keagamaan sering berada di garda depan dalam melawan sebuah kapitalisme. Namun sebaliknya, Marx merasa bahwa agama secara khusus menjadi wujud kedua ideologi yang menggambarkan ketidakadilan kapitalisme sebagai sebuah ujian bagi keyakinan dan mendorong perubahan revolusioner di akhirat. Agama seakan menjadi pendukung kapitalisme, karena telah memunculkan kesadaran palsu bagi para buruh. Dengan cara

inilah justru teriakan-teriakan orang tertindas digunakan oleh para kaum kapitalis untuk melakukan penindasan yang baru lagi (Ritzer dan Goodman, 2010, hlm. 74).

D. Penutup

Agama artinya “teratur” atau “tidak kacau.” Dengan memiliki agama, seorang individu diharapkan memiliki pegangan dan pedoman yang dapat membuat hidupnya menjadi teratur dan tidak kacau. Dengan agama, seorang individu dan para anggota masyarakat akan dapat hidup tertib dan teratur. Agama tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Karena agama dikonstruksi oleh masyarakat sehingga dapat tumbuh dan berkembang di dalam relasi sosial antar anggota masyarakat.

Dalam substansi secara teori, Emile Durkheim dan Karl Marx juga memiliki kesamaan pandangan dalam membahas agama. Persamaan substansi teori Durkheim dan Karl Marx mengenai relasi agama dan masyarakat ada dua. Pertama, Durkheim dan Karl Marx sama-sama membicarakan agama dalam tataran gagasan atau ide-ide mengenai agama (abstrak), belum pada tataran yang lebih konkret (nyata). Kedua, pandangan mereka terlalu subyektif dan belum bisa menggeneralisasikannya ke semua agama yang ada di dunia. Sedangkan perbedaan pandangan antara Durkheim dan Marx dalam melihat agama adalah menurut Durkheim, relasi antara agama dan masyarakat sangatlah intim, karena agama terbentuk dari *social current* (arus sosial) yaitu proses dari *collective effervescence* (kesadaran kolektif) menuju *collective consciousness* ketika masyarakat tradisional melakukan ritual-ritual peribadatan dengan menyucikan sesuatu yang

disebut dengan *totem*. Sedangkan Karl Marx, tidak melepaskannya dari pandangannya tentang masyarakat ideal, yakni eksploitasi dan alienasi akan selalu ada sejak dahulu kala, saat ini, dan masa yang akan datang. Kelas sosial, eksploitasi dan alienasi akan berakhir jika terwujudnya kepemilikan alat-alat produksi secara bersama. Lalu terjadilah perjuangan kelas dan revolusi sosial. Meski hal itu tidak tahu kapan akan terjadi. Menurutnya agama adalah ilusi untuk meringankan rasa sakit akibat eksploitasi dan tekanan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Yusuf Zainal dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Ali, Muhamad. 2003. *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalani Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Bahari, Yohanes. 2010. *Karl Marx: Sekelumit Tentang Hidup dan Pemikirannya*, Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. Vol. I. No. 1. April 2010, hlm. 1-9.
- Engels, Friedrich. 1973. *Karl Marx On Society And Social Change*, edited end with an introduction by Neil J. Smelser. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Haralambos dan Holborn. 2008. *Sociology Themes and Perspectives*, Seventh Edition. London: Harper Collins.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2015. *Agama dan Konflik Sosial; Studi Kerukunan Umat Beragama, Radikalisme, dan Konflik Antarumat Beragama*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, diterjemahkan oleh Robert M. Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, Gina. 2015. *Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara*, 32, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015.
- Mahmud, Rijal. 2018. *Social As Sacred Dalam Perspektif Emile Durkhem*, Tasâmuh, Volume 16, No. 2, Juni 2018, hlm. 101-116.
- Maulidia, Hanifa. 2018. *Agama di Ruang Publik Kajian Kritis Terhadap Pemikiran Furshet, Casanova, Dan Sherkat*, Jurnal Sosiologi USK Media Pemikiran & Aplikasi, Volume 12, No. 1, hlm. 55-69.
- Misbah, M. 2015. *Agama dan Alienasi Manusia (Refleksi atas Kritik Karl Marx Terhadap Agama)*, Jurnal Komunika, Vol. 9, No. 2, Juli - Desember 2015, hlm. 196-206
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Modern*, Cet. Keempat, Penerjemah Nurhadi, Editor Inyiaq Ridwan Muzir. Bantul: Kreasi Wacana.